

RUMIAH KARTOREDJO, PENGABDIAN DAN KONTRIBUSINYA PADA POLRI**LORENZO YAUWERISSA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 Email : enzo82@ymail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pend.Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Polwan merupakan salah satu bagian dari Polri terutama dalam bidang administrasi. Polwan dibentuk pada tahun 1948 di Bukittinggi dengan tujuan untuk Polwan merupakan salah satu bagian dari Polri terutama dalam bidang administrasi. Polwan dibentuk pada tahun 1948 di Bukittinggi dengan tujuan untuk mengurus administrasi dan menyelidik anak dan wanita serta melindungi korban anak dan wanita dari segala bentuk kejahatan. Seiring dengan perkembangan, Polwan diberi kesempatan yang lebih besar dalam merintis kariernya di kepolisian seperti menjadi Kapolsek, Kapolres, anggota DPR/MPR-RI, bahkan diberi kesempatan untuk menjadi seorang jenderal. Pada era reformasi, Rumiah seorang anggota Polwan justru dipercaya untuk menjadi seorang Kapolda yang merupakan jabatan bagi para polisi pria. Hal tersebut merupakan hal pertama dalam sejarah Nasional.

Penelitian ini memfokuskan kepada jejak karier Rumiah serta mengapa ia bisa menjadi seorang Kapolda, mengapa ia mau menjadi seorang Polwan meskipun ia memiliki cita-cita menjadi seorang guru, dan apa kontribusinya terhadap Polri selama 32 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini serta menganalisis jenjang karier di lingkungan Polri, terutama Polwan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah mengingat penelitian ini merupakan penelitian seorang tokoh mulai dari masa kecil hingga menjadi sosok yang patut dikenang.

Rumiah merupakan seorang anak kelahiran Tulungagung yang menyukai olahraga sehingga ia kuliah di STO Surabaya (sekarang Unesa). Kemudian, ia memilih untuk menjadi Polwan setelah ia lulus dari STO Surabaya. Kariernya dimulai sejak tahun 1978 mulai dari Letnan Dua hingga menjadi seorang Jenderal dalam kurun waktu 32 tahun. Kariernya mulai melejit sejak ia mengikuti pendidikan di Seskoad dan Sespati serta menjabat sebagai Kasepolwan hingga menjadi Kapolda Banten.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumiah telah berkontribusi bagi perkembangan Polri sehingga, Polwan yang lain berkesempatan luas untuk mengikuti pendidikan seperti Sespim, Sespati, dan beberapa pendidikan Polri lainnya serta Polwan berpeluang besar untuk menjadi seorang jenderal bahkan menjadi jenderal bintang dua (Irfan Pol). Selain itu, Rumiah juga berhasil mendidik lebih dari 2000 Polwan melalui pendidikan di Sepolwan. Dan Rumiah berhasil membuat situasi di Banten aman dan kondusif, terutama pada saat Pemilu 2009 di Banten.

Kata kunci: Rumiah, Polwan, Polri

Abstract

Police women is one part of the Indonesian National Police, especially in the areas of administration. Police woman was formed in 1948 in Bukittinggi with the aim to take care of administrative and probing of children and women and to protect children and women victims of all forms of crime. Along with the development, policewomen given greater opportunities in pioneering career in the police force such as being the chief of the sector police, member of the parlement, even given the opportunity to become a general. In the reform era, Rumiah a police woman it is believed to be a chief of province police who is an office of the police men. It was the first in the history of the National.

This research is focused on the trail Rumiah's career and why he could become a chief of province police, why she wants to be a policewoman though he aspired to be a teacher, and what contribution to the Indonesia National Police for 32 years. The purpose of this study was to answer the problem formulation of this study and to analyze the career's ladder in the police, especially policewomen. The method used is the method of historical research considering this research is the study of a character from childhood to be a memorable figure.

Rumiah is a child born in Tulungagung who love sports so she enrolled at STO Surabaya (now Surabaya State University). Then, she chose to become a policewoman after she graduated from STO Surabaya. Her career began in 1978 from Second Lieutenant to become a general in the period of 32 years. Her career began skyrocketed since she attended courses like Seskoad and Sespati, served as Principal of the policewoman school and Chief of Banten Police.

The results of this study indicate that Rumiah have contributed to the development of the Indonesian National Police so that , policewomen get opportunity for education as Sespim , Sespati , and some other education in

the Indonesian National Police and policewomen have a big chance to become a general in fact be two-star general (Inspector General of Police) . In addition, Rumiah also managed to educate over 2000 Policewomen through education in Sepoltwan. And Rumiah has success to create a situation in a safe and conducive in Banten province, especially during the 2009 elections in Banten.

Keywords: *Rumiah, policewomen, Indonesian National Police,*

PENDAHULUAN

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Pemerintah RI berusaha untuk menata kembali sistem pemerintahan mereka, terutama Kepolisian dengan dilantiknya KKN Komisaris Polisi I R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo pada 29 September 1945 setelah adanya sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada 19 Agustus 1945 yang menentukan bahwa Kepolisian Negara dibawah Kementerian Dalam Negeri.¹ Pada tahun 1946, Pemerintah mengeluarkan Ketetapan Pemerintah 1946 No.11/SD yang menyatakan bahwa Kepolisian Negara menjadi Jawatan tersendiri yang langsung dibawah Perdana Menteri terhitung sejak 1 Juli 1946. Sejak saat itu, R.S. Soekanto mulai melakukan beberapa kebijakan antara lain: membentuk Mobrig dan beberapa Kepolisian Provinsi seperti di Jawa Timur yang dipimpin oleh Kombespol Soemeroe dan Sumatera yang dipimpin oleh Kombespol R.Soelaiman, membentuk serta menyusun struktur organisasi DKN Pusat, membuat peraturan baru mengenai tanda pangkat, seragam dinas, tata tertib anggota polisi, dan tata susila, dan membentuk sekolah polisi di Mertoyudan pada tanggal 6 Februari 1947. Pembentukan tersebut belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan organisasi, terutama dalam hal penyidikan terhadap anak dan wanita dan pemberdayaanya.²

Polwan dibentuk pada tanggal 1 September 1948 ketika Indonesia sedang dalam situasi genting. Pembentukan tersebut dimulai ketika Cabang Jawatan Kepolisian Negara untuk Sumatera yang berkedudukan di Bukittinggi membuka pendidikan bagi polwan. Pada awalnya terdapat 12 calon polwan yang mendaftar. Namun, hanya 6 polwan yang diterima untuk mengikuti pendidikan "Pembantu Inspektur Polisi" setelah melalui tahapan seleksi. Adapun 6 polwan yang diterima yang merupakan generasi Polwan pertama di Indonesia sebagai berikut Nelly Pauna Situmorang, Mariana Saanin Mufti, Djasmaniar Husein, Rosmalina Pramono, Rosmalia Taher, dan Dahniar Sukotjo.³ Dengan adanya kehadiran Polwan, diharapkan dapat menggantikan peranan istri

Polisi ataupun Pegawai Sipil Polisi Wanita sebagai penyidik/penggeledah tersangka wanita ataupun anak serta mengayomi korban kejahatan yang dialami oleh wanita dan anak.

Setelah Kedaulatan Indonesia diakui oleh Belanda, DKN mulai menata hal-hal internal. Polwan juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh R.S. Soekanto.⁴ Hal tersebut terbukti ketika keenam Polwan yang dididik di Bukittinggi diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka di Sukabumi sebagai calon Inspektur Polisi. Selain itu, mereka juga berhasil membentuk Seksi Polisi Wanita meskipun sempat dibubarkan. Selanjutnya, pelaksanaan Kongres Wanita Indonesia III yang diselenggarakan di Palembang, 6 Maret 1955 merupakan cikal bakal perkembangan Polisi Wanita di Indonesia salah satu tindak lanjut dari keputusan kongres tersebut adalah akan membuka kembali pendidikan bagi Polwan setelah adanya studi banding oleh para anggota Bhayangkari di Amerika Serikat.⁵

Hal itu disusul dengan Konferensi Kepolisian di Ciloto pada 1961. Hasil dari konferensi tersebut medongkrak jumlah anggota Polwan di tubuh DKN. Oleh karena itu, pendidikan Polwan semakin berkembang sehingga, para wanita diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan baik di AAK maupun PTIK.⁶

Banyak Polwan yang dapat dikatakan sebagai wanita yang beprestasi. Bahkan hingga menyandang pangkat Brigadir Jenderal Polisi meskipun hanya dapat dihitung dengan jari seperti: Jeanne Mandagi (terakhir Kadispem Polri)⁷, Roekmini Koesoemo Astoeti Soedjono (almh) (mantan anggota DPR-RI Fraksi ABRI), Paula Bataona Renyaan (almh) (mantan Wakil Gubernur Provinsi Maluku), Noldy Ratta (mantan anggota DPR-RI Fraksi ABRI), dan Sri Kusmaryati (terakhir di Lemdiklat Polri). Adapun beberapa Polwan Pati yang saat ini masih aktif seperti Basaria Pandjaitan (Widyaiswara Madya Sespim Polri) dan Soepartiwi (Kadiklatsus Jatrans Lemdik Polri).

Rumiah merupakan salah satunya Polwan yang mendapatkan pangkat Brigjen Pol. Rumiah merupakan seorang gadis asal Tulungagung dari keluarga sederhana.

¹ . Suparno, *Sedjarah perkembangan Kepolisian dari Zaman Klasih-Modern*, (Jakarta: Pusjarah ABRI 1971),hlm. 67.

² Subditjarahpol, *Biografi Jenderal Polisi R.S.Soekanto Tjokrodiatmodjo*, (Jakarta, 1991),hlm.31-32.

³ Hasril Chaniago dkk, *Polisi Pejuang dan Polisi Masyarakat, Sejarah Kepolisian RI di Sumbar/Tengah*, (Padang: Dialektika 2006),hlm. 85.

⁴ M. Oudang, *Perkembangan Kepolisian di Indonesia*, (Jakarta: Mahabarata,1952),hlm..92.

⁵ Hasril Chaniago dkk, *Op,Cit* ,hlm. 87.

⁶ Bhayangkari, *Seperempat Abad Keatuan Gerak Bhayangkari*, (Jakarta:1981) hlm.65.

⁷ Jeanne Mandagi merupakan Polwan pertama yang meraih pangkat Brigjen Pol sejak 1 Oktober 1990 ketika ia diromosikan oleh Kapolri Jenderal Pol. Drs. Moch.Sanoesi (pada saat itu) sebagai Kadispem Polri.

Ia menjalani masa kecilnya dengan serba kesederhanaan mengingat keluarga mereka merupakan keluarga kurang mampu secara ekonomi. Namun, Rumiah terus berjuang hingga ia menyelesaikan studinya di STO Surabaya pada 1978 sambil ia menjadi seorang atlet tinju nasional bahkan internasional. Rumiah yang merupakan seorang lulusan STO Surabaya mampu meniti karir di kepolisian hingga menjadi seorang Kapolda Wanita Pertama di Indonesia pada 2008 sebagai Kapolda Banten.

Sebenarnya, penulisan mengenai Rumiah pernah ditulis dalam memperingati Dies Natalis Emas Universitas Negeri Surabaya. Namun, banyak pihak terutama dari Polri memberikan komentar bahwa buku tersebut masih kurang lengkap dan hanya dapat dikatakan bahwa itu hanya sebagai "album kenangan". Oleh karena itu, perlunya ada penulisan perjalanan Rumiah sebagai anggota Polwan dengan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam daripada buku yang dimaksud agar dapatnya menjadi sebuah motivasi bagi generasi penerus, terutama wanita. Batasan waktu penelitian ini dimulai pada tahun 1978 karena pada tahun tersebut merupakan tahun pertama Rumiah berdinis sebagai anggota Polri dan diakhiri pada tahun 2010 karena pada tahun tersebut ia memasuki masa pensiun sebagai anggota Polri.

Bedasarkan uraian latar belakang di atas maka, rumusan masalah yang akan dibahas dalam peniltian ini adalah: Apa yang melatarbelakangi Rumiah menjadi seorang Polwan? ,Bagaimana perjalanan karir Rumiah sebagai anggota Polri?, dan Bagaimana prestasi dan kontribusi Rumiah selama kariernya ?

Mengingat penulisan ini akan membahas karier Rumiah, maka penulis ingin mengemukakan konsepsi kepemimpinan, sebagai tolak ukur keberhasilan Rumiah dalam mencapai kariernya. Sebelum itu, perlu kita ketahui arti dari sebuah kepemimpinan menurut Koontz, O'Donnell, dan Heinz Weihrich :

*"Kepemimpinan adalah sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan antusias"*⁸

Kaitannya dengan keteladanan seorang pemimpin yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh bawahannya. Oleh karena itu, sebagai landasan dalam membahas keberhasilan karier Rumiah K, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa tipe kepemimpinan antara lain :

1. Tipe *deserter* (pembelot) : tipe pemimpin yang bersifat tidak bermoral, tidak memiliki rasa keterlibatan , tidak mengabdikan, tidak memiliki loyalitas, dan ketaatan;

2. Tipe birokrat : tipe pemimpin yang kaku dan patuh akan peraturan yang berlaku;
3. Tipe missionaris : tipe pemimpin yang terbuka, penolong, lembut hati, dan ramah
4. Tipe developer : tipe pemimpin yang membangun dengan kreativitas, inovasi, percaya kepada bawahan, dan membagi kewenangannya dengan baik
5. Tipe otokrat : tipe pemimpin yang dictator, sombong, dan eras kepala
6. Tipe *benevolent autocrat* : tipe pemimpin yang mampu mengorganisir suatu organisasi dengan lancar dan tertib
7. Tipe *compromiser* : tipe pemimpin yang tidak memiliki pendirian yang tetap
8. Tipe eksekutif : tipe pemimpin yang bermutu tinggi dan mampu memberi motivasi yang baik serta pandangan yang jauh."

Sementara itu, adapun juga pendapat O'Leary mengenai Police Leadership (Kepemimpinan Polisi) sebagai berikut:

*"Drawing on focus groups with police and external stakeholders, found that these groups believed a police chief was required to have integrity and a strong moral character, a strong leadership personality, good communication skills, and creative thinking ability."*⁹

(Menggambarkan pada kelompok fokus dengan polisi dan para pemangku kepentingan eksternal, menemukan bahwa kelompok-kelompok ini diyakini seorang kepala polisi yang diperlukan memiliki integritas dan karakter moral yang kuat, kepribadian kepemimpinan yang kuat, komunikasi yang baik keterampilan, dan berpikir kreatif)

Bedasarkan kedua pengetahuan tersebut, dapat kita artikan bahwa kriteria-kriteria seorang pemimpin polisi yang baik sesuai dengan makna dari *Astabrata* (8 cara melaksanakan tugas dengan baik) sehingga, dapat kita jabarkan sebagai berikut:

1. Bersifat api (Agni)
Pemimpin harus bisa menjadi motivator bagi anak buah
2. Bersifat matahari (Surya)
Pemimpin harus mampu menggerakkan anak buah untuk melaksanakan tugas
3. Bersifat Adil (Yana)
Pemimpin harus bersifat adil terhadap anak buah
4. Bersifat Angin (Bayu)
Pemimpin harus bisa memberi keteguhan dan pendirian
5. Bersifat Bulan (Candar)
Pemimpin harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak buah
6. Bersifat Bumi (Kisma)
Pemimpin harus menjadi contoh bagi anak buah

⁸ Djunaidi Maskat H, *Kepemimpinan Efektif di Lingkungan Polri pada tingkat Mabes, Polda, Polwil, Polres, dan Polsek*, (Sukabumi, SECAPA POLRI:1994),hlm.8.

⁹ Victoria H, *Police Leaders and Leadership Development A systematic Literature Review* (Australia, Australian Institute of Police Management: 2013),hlm. 11.

7. Berisfat Hujan (Indra)
Pemimpin harus mengutamakan kesejahteraan anggotanya
8. Bersifat Laut (Baruna)
Pemimpin harus mengetahui segala bentuk aspirasi¹⁰

Sementara itu, adapun juga Pedoman hidup serta kode etik Polisi sebagai abdi negara yang dirumuskan oleh Prijono dan Djokosoentono pada tahun 1954 dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 1955. Adapun isi dari pedoman polisi yang disebut “Tribrata”:

1. *Rastrasewakottama*

Seorang Polisi Negara adalah abdi yang utama dari pada negara. Anggota polisi merupakan insan hamba Tuhan Yang Maha Esa yang berjiwa nasionalis dengan membawa nilai-nilai satu nusa, satu bangsa, dan satu Bahasa. Selain itu, anggota polisi negara merupakan abdi negara yang telah berbakti sejak 29 September 1945.

2. *Nagarajanottama*

Seorang anggota Polisi Negara adalah warga yang utama dari pada negara. Anggota polisi merupakan individu penegak hukum yang berlaku. Anggota polisi menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, keterbukaan (transparan dan akuntabel), dan kejujuran dalam penegakan hukum serta mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada masyarakat luas. Anggota polisi mengakui Pancasila, NKRI, dan UUD 1945 sebagai landasan dasar negara.

3. *Jana- anucasanadharma*

Anggota Polisi Negara adalah alat dari pada rakyat yang tertib karena keinsyafan pribadi. Anggota polisi negara merupakan pelindung masyarakat dengan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman gangguan, pengayom masyarakat yang bersifat persuasif dan edukatif, dan pelayan masyarakat dengan kemudahan, ramah, sopan, simpatik, tidak membebani biaya yang tidak semestinya, dan lebih mengutamakan kepentingan masyarakat luas daripada kepentingan baik pribadi maupun kepentingan dari kalangan tertentu.¹¹

Kemudian, Presiden Soekarno memperkenalkan Catur Prasetya dalam Dies Natalis PTIK X pada tanggal 17 Juni 1956 dan diresmikan sebagai bagian dari penjabaran makna Tribrata pada tahun 1961. Adapun isi dari Catur Prasetya:

1. Satya Hapbrabu (Setia pada Negara dan pemimpin)
2. Hanyaken Musuh (Mengeyahkan nusuh Negara dan masyarakat)
3. Geniung Praditna (Senantiasa mengagungkan Negara)
4. Tan Satrisna (Tidak terikat pada sesuatu)¹²

METODE

Dalam penelitian yang berjudul “*Rumiah Kartoredjo (Pengabdian dan Kontribusinya pada Polri 1978-2010)*”, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.¹³

Adapun langkah-langkah yang dimaksud:

1. Heuristik

Langkah heuristik merupakan langkah yang pertama yaitu, mencari sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber relevan dengan topik yang dibahas baik sumber primer yang terdiri dari kesaksian dari para saksi (pelaku), atau alat-alat yang hadir pada peristiwa tersebut, dan sumber sekunder merupakan saksi yang bukan sejaman (tidak ada pada peristiwa tersebut).¹⁴ Pencarian sumber sejarah dilakukan di Perpustakaan Unesa, Perpustakaan Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional Jakarta, PTIK, Sespim, Sepolwan, Polda Banten, dan Mabes Polri. Selain itu, dilakukan wawancara kepada beberapa orang seperti keluarga yang bersangkutan dan rekan-rekannya antara lain:

- a. Sabar Rahardjo
- b. Burhanuddin Andi (mantan Wakapolda Banten)
- c. Hadiman S. (mantan dosen SESKOAD)
- d. Bambang Hadiyono (mantan Deputy Sumber Daya Manusia Polri)
- e. Suhardi Sigit (mantan Kepala Biro Pembinaan Karir Polri)
- f. Eddy Sunarno (mantan Kepala Lembaga Pendidikan Polri)
- g. R.B.Sadarum (mantan Sekretaris Sespim Polri)
- h. Rumiah K.
- i. Hadi Widodo (mantan ajudan Rumiah)
- j. Beberapa koleganya ketika Rumiah masih berdinis sebagai anggota Polwan
- k. Beberapa anggota Polwan senior yang terpilih
- l. Beberapa Pejabat Utama Polda Banten yang terpilih
- m. Beberapa tokoh masyarakat di Banten yang terpilih
- n. Aeng Chaeruddin (Ketua DPRD Banten 2009-2014)
- o. Keluarga Rumiah di Tulungagung

¹² Wik Djatmika, *Dibawah Panji-panji Tribrata*, (Jakarta, PTIK Press:2006) hlm.117.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta, Yayasan Penerbit UI:1975),hlm.35

¹⁰ Djunaidi Maskat H, *Op.Cit*, hlm. 10.

¹¹ Agus W, *Sedjarah Lahimja Pandji-pandji Kepolisian Negara R.I.*, (Djakarta,Mabak:1971) hlm.10

- p. Para alumni STO/IKIP Surabaya yang terpilih

Sumber-sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah arsip berupa daftar riwayat hidupnya ketika menjabat Kapolda Banten, SKEP Pengangkatan sebagai Kapolda Banten, Tanda Jasa/piagam penghargaan, SKEP pengangkatan pertama, SKEP pensiun, dan ijazahnya. Buku yang merupakan sumber sekunder yang dimiliki hingga saat ini yaitu Profil Polda Banten, 30 Wanita Pilihan yang ditulis oleh Komunitas Wanita Penulis Indonesia, dan klipping-klipping Koran mengenai sosok Rumiah beserta dengan rekaman wawancara dengan Radio BBC.

2. Kritik Sumber

Langkah kritik sumber merupakan langkah kedua setelah heuristic dilakukan. Setelah sumber-sumber berhasil didapat terkait dengan penelitian, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber baik intern maupun ekstern.¹⁵

Pada tahap ini peneliti dengan klasifikasi data memilih mana yang diperlukan untuk penelitian ini dan mana yang tidak diperlukan untuk penelitian ini. Kritik ekstern yang peneliti lakukan adalah untuk meneliti keabsahan/ originalitas sumber yang dipakai. Peneliti melakukan telaah apakah berbagai macam surat keputusan maupun arsip yang lain dijadikan sumber dapat dipercaya otentitasnya. Kritik intern yang peneliti lakukan adalah untuk meneliti kredibilitas isi dari sumber yang dimiliki/ didapat. Peneliti melakukan telaah apakah isi dari arsip/dokumen yang didapat dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

3. Interpretasi/ Penafsiran

Langkah analisis pendeskripsian dilakukan setelah adanya kritik sumber baik kritik intern maupun ekstern. Interpretasi dipergunakan oleh penulis untuk menciptakan sebuah penafsiran yang baru mengenai objek yang diteliti. Pada langkah ini, akan dilakukan pengabungan antara fakta-fakta yang kemudian akan disusun secara kronologis.¹⁶

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir. Pada langkah ini, akan dilakukan penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sesuai dengan kategori biografi yang bersifat *scientific*.

Menurut metodologi sejarah terdapat dua macam biografi yaitu: *Potrayal* yang hanya mencoba untuk memahami (memperkenalkan) dan *scientific* (ilmiah) yang menggunakan analisis ilmiah.¹⁷

Hal tersebut dilakukan dengan harapan para pembaca mampu memahami isi dari penelitian yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumiah adalah seorang perempuan yang dilahirkan di Tulungagung pada tanggal 19 Maret 1953. Rumiah merupakan anak ke 5 dari 7 bersaudara yang berasal dari keluarga petani dan pegawai pabrik. Ayahnya, Kartoredjo yang menjadi pegawai pabrik gula Mojopanggung dan ibunya, Musinah merupakan petani di desanya, Kalangbret, Tulungagung. Masa kecil Rumiah menghabiskan di Tulungagung mulai dari SD hingga SMP. Pada tahun 1968, Rumiah pindah ke Batu untuk melanjutkan pendidikannya di SMOA Malang hingga 1971. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di STO Surabaya (sekarang Unesa) hingga lulus pada tahun 1975 sebagai sarjana muda olahraga.

Rumiah melanjutkan studinya untuk mengambil gelar doctoral. Namun, ia lebih memilih untuk menjadi seorang Polwan karena ia sering mendapat pengalaman yang berharga dari polisi yaitu ia sering ditilang karena Rumiah tidak memiliki SIM untuk mengendarai kendaraannya. Oleh karena itu, ia mengikuti pendidikan Sepamilsukwan dan lulus sebagai perwira pertama pada tahun 1978. Penempatan pertama Rumiah di Dodidklat 007 Ciputat sebagai pembina siswa bintang Polwan hingga tahun 1990, ia dimutasi di Polda Metro Jaya sebagai Kasubbag Ops Ditbinmas Polda Metro Jaya hingga tahun 1992, ia dimutasi sebagai kepala tata usaha Direktorat Pendidikan Polri dan ia meniti karirnya di Sepolwan sejak tahun 1993 hingga 1998 dan dimutasi beberapa saat di personalia dan kembali lagi sebagai Wakil Kepala Sekolah Polwan pada tahun 1999 dan puncaknya, ia menjadi Kepala Sekolah Polwan pada tahun 1999 hingga 2004. Selama ia berutang di Sepolwan, Rumiah mengikuti pendidikan Seskoad tahun 1995 dan Sespati tahun 2003. Rumiah merupakan Polwan yang pertama yang mengikuti pendidikan-pendidikan tersebut setelah ia sempat mengikuti pendidikan di Selapa Polri pada tahun 1990 dengan predikat baik.

Pada tahun 2004, Rumiah dimutasi ke Dvisi Humas Polri sebagai Kepala Bagian Produksi dan Dokumentasi hingga tahun 2006 ia dipindah menjadi Sekretaris Lembaga Pendidikan Polri. Puncak kariernya sebagai Polwan, Rumiah dimutasi sebagai Kapolda Banten pada tahun 2008 menggantikan Timur Pradopo yang menjadi Kepala Selapa Polri. Selama Rumiah menjabat sebagai Kapolda Banten, Rumiah menerapkan konsep KASEP (Komunikatif, Aktif, Simpatik, Empati,

¹⁵ *Ibid*, hlm.81.

¹⁶ Kasdi, *Op.Cit*, hlm.71.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2003) hlm.208.

dan Proaktif) dalam menjalankan tugasnya sebagai Kapolda Banten. Upaya-upaya untuk mewujudkan konsep tersebut berupa komunikasi dengan seluruh unsur di Banten, aktif dalam mengamankan Pemilu 2009 dan kedatangan tamu-tamu VVIP, pengamanan libur lebaran, natal, dan tahun baru, penambahan personil dan Polsek, membangun Mako Brimob di Lebak, penanggulangan berbagai bentuk kejahatan, dan pembinaan intern.

Hasilnya, ia berhasil mengamankan Pemilu 2009, operasi Ketupat dan Lilin pada tahun 2008 dan 2009, menurunkan angka pelanggaran anggota, dan kejahatan laut. Namun, untuk pelanggaran lalu lintas dan kejahatan darat belum bisa ditekan secara maksimal dikarenakan kurangnya personil di lapangan, kualitas SDM yang belum memadai, kurangnya kesadaran dan sosialisasi dalam menanggulangi pelanggaran lalu lintas dan kejahatan darat. Rumiah mengakhiri masa tugasnya sebagai Polwan pada tahun 2010. Disamping ia menjadi Polwan, Rumiah sempat mengikuti berbagai kejuaraan olahraga baik tingkat nasional maupun internasional sebagai atlet softball. Rumiah berhasil menyandang gelar "the best hitter" pada saat kejuaraan softball nasional pada tahun 1978.

Selama Rumiah bertugas sebagai anggota Polwan selama 32 tahun, terdapat beberapa kontribusi yang telah disumbangkan Rumiah kepada Polri, adapun kontribusi-kontribusi yang dimaksud:

1. Rumiah telah menunjukkan bahwa Polwan mampu mengemban jabatan sebagai seorang Kapolda. Selama ini, Kapolda hanya dijabat oleh pria dan sebelumnya beberapa Polwan yang menjadi Jenderal dikarenakan dikaryakan sebagai anggota DPR RI fraksi ABRI;
2. Rumiah telah mendidik dan meluluskan 3121 siswa Polwan selama Rumiah menjabat sebagai Kasepolwan (1999-2004). Rumiah merupakan Kasepolwan yang terlama bila dibandingkan dengan Kasepolwan yang lainnya;
3. Rumiah telah menjawab dan membuktikan bahwa Polri telah ada kesetaraan gender dalam bertugas dan menduduki jabatan penting dengan tidak adanya diskriminatif gender, melainkan melihat dari kemampuan dan jenjang kariernya;
4. Rumiah selaku Kapolda Banten telah menciptakan situasi yang aman dan kondusif di Banten selama tahun 2008-2010 serta sukses dalam pengamanan Pemilu dan Pilpres 2009 sehingga tidak ada gejolak yang berarti;

5. Rumiah telah menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Perwira lulusan sarjana mampu menjadi seorang Kapolda. Selama ini, jabatan Kapolda diprioritaskan bagi lulusan Akpol dan PTIK dan didominasi oleh lulusan tersebut.
6. Rumiah merupakan pelopor perkembangan Polwan, dengan suksesnya Rumiah sebagai Kapolda Banten, banyak Polwan yang mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan Sespati dan ada juga beberapa Polwan yang mendapat promosi menjadi Brigjen, bahkan ada juga Irjen Pol seperti Basaria Pandjaitan.

Disamping itu, Rumiah juga telah berkontribusi dalam dunia olahraga antar lain:

1. Tingkat Nasional

Rumiah merupakan atlet yang aktif dalam mengikuti Pekan Olahraga Nasional (PON). Ia telah mengikuti PON IX di Jakarta pada tahun 1977 sebagai atlet *softball* mewakili Jawa Timur. Saat ia mengikuti PON IX, ia juga sedang mengikuti seleksi penerimaan anggota Polri melalui jalur Sekolah Perwira. Ia mendapatkan prioritas mengingat olahraga merupakan kebutuhan pokok bagi Polri dan mendapatkan dispensasi baik dari panitia penerimaan maupun dari panitia penyelenggara PON. Pada tahun 1981, Rumiah juga menjadi atlet *softball* perwakilan DKI Jakarta di PON X yang diselenggarakan di Jakarta.¹⁸

Disamping itu, Rumiah tetap mengikuti kejuaraan olahraga seperti kesamaptaan Jasmani ABRI tahun 1979 dengan juara pertama (97,7) tingkat Garnisun DKI Jakarta, Tribrata Cup tahun 1981 di Jakarta dengan juara pertama (9,46 m) sebagai atlet tolak peluru dan juara kedua (4,41 m) sebagai atlet lompat jauh, kejuaraan atletik Polri Tribrata Cup tahun 1982 dengan juara pertama pada lomba lari putri, kejuaraan menembak Polri tingkat DKI Jakarta tahun 1982 dengan juara pertama, dan kejuaraan atletik Polri Tribrata Cup tahun 1984 dengan juara kedua lompat jarak jauh putri.

¹⁸ Wawancara dengan Srijati (teman kuliah Rumiah), 5 Juni 2014 di Surabaya

¹⁹ Wawancara dengan Rumiah K., 28 Mei 2014 di Serang Banten

Setelah Rumiah berpangkat Kapten, ia tidak pernah mengikuti kejuaraan nasional sebagai atlet, melainkan sebagai panitia penyelenggara baik Tribrata Cup maupun Kapolri Cup. Selain itu, Rumiah juga aktif sebagai pembina atletik Polri, sekretaris Persatuan Bola Voli Indonesia (PBVI), dan sekretaris Persatuan Judo Seluruh Indonesia (PJSI).¹⁹

2. Tingkat Internasional

Selain mengukir prestasi pada kejuaraan olahraga nasional, Rumiah juga mengukir prestasi olahraga di tingkat internasional sebagai atlet *softball*. Rumiah telah berpartisipasi mengikuti *South East Asia Games* (SEA Games) mewakili Indonesia beberapa kali seperti, SEA Games X tahun 1979, SEA Games XI tahun 1981, SEA Games XII tahun 1983, dan SEA Games XIV tahun 1987.²⁰ Rumiah merupakan pemain yang unggul baik dalam memukul, menangkap, maupun melempar bola sehingga, ia sempat diberi predikat sebagai *the best hitter*. Hal tersebut dibuktikan dengan participasinya Rumiah pada kejuaraan *5th World Women's Softball Championship* tahun 1982 di Taipei, Taiwan. Namun, ia tidak pernah mengikuti kejuaraan internasional sejak ia berpangkat Mayor Polisi (sekarang Kopol). Sejak itulah, Rumiah hanya sebagai pembina atlet apabila diperlukan dan sebagai pelatih para atlet softball mengingat ia merupakan pemain senior.²¹

PENUTUP

Kesimpulan

Penulisan tentang Rumiah merupakan penulisan yang diharapkan akan bermanfaat bagi generasi wanita Indonesia, terutama Polwan. Karena dengan penulisan ini dirasakan bahwa Rumiah K. memang seorang figure Polwan yang patut dijadikan idola atau tokoh yang inspiratif mengingat ada beberapa hal seperti:

Pada masa pembentukan kepribadiannya, Rumiah dibesarkan dalam lingkungan keluarga petani yang agamis dan sederhana mengingat mereka tinggal di desa. Kemudian, ia tidak pernah canggung atau minder terhadap rekan pria yang berdinasti di Polri. Oleh karena itu, Rumiah memiliki kepribadian yang keibuan, tegas, optimis, dan agamis. Rumiah merupakan sosok Polwan

yang telah berhasil mendobrak sebuah kesempatan yang tertutup bagi Polwan untuk mengembangkan kariernya di kalangan polisi pria. Selama ini, Polwan hanya diberi tugas-tugas administratif dan belum pernah ada yang dipercaya untuk memegang jabatan pimpinan atau kesatuan setingkat provinsi. Rumiah muncul dengan mengemban jabatan struktural sebagai Kapolda yang belum pernah dijabat seorang Polwan serta merupakan Polwan pertama lulusan SESKOAD dan SESPATI. Rumiah selalu bersaing secara kompetitif, sehat, dan tegar untuk mencapai puncak kariernya sehingga, ia dinilai oleh rekannya bahwa ia adalah Polwan yang murni prestasi. Rumiah seorang yang memiliki sifat sosial agamis yang tinggi terhadap siapapun dan dimanapun. Hal ini dibuktikan dengan ia merintis pembangunan beberapa masjid di Banten dan mengadakan siraman rohani rutin di lingkungan Mapolda Banten. Dan Rumiah memiliki komitmen dalam kedinasan, untuk melaksanakan sebaik mungkin apa yang terjadi rencananya serta dengan kerja keras nyata. Sehingga, ia dinilai orang yang "*workaholic*".

Saran

Bedasarkan uraian diatas, diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi yang dapat berguna sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu sejarah dan sejarah kepolisian. Hal ini tentunya akan melibatkan pihak yang terkait dengan masalah penulisan biografi dan sistem jenjang karier di kepolisian. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Penulis mengharapkan kepala lembaga baik swasta maupun pemerintah dapat memberikan kesempatan yang lebih besar kepada wanita untuk mengembangkan diri mereka tanpa melihat gender
2. Penulis berharap kepada Polri agar karya ini dijadikan sebagai referensi sejarah kepolisian dan menjadikan sebagai sosok teladan bagi Polwan
3. Penulis berharap agar Polwan dapat meneladani apa yang telah dilakukan oleh Rumiah pada saat ia bertugas sebagai Polwan
4. Penulis berharap kepada Unesa agar karya ini dijadikan sebagai referensi sejarah Unesa mengingat Rumiah merupakan lulusan STO Surabaya yang kelak menjadi Unesa hingga sekarang.
5. Bagi masyarakat, penulis berharap agar karya ini dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat

²⁰ Wawancara dengan Rumiah K., 28 Mei 2014 di Serang Banten

²¹ Wawancara dengan Rumiah K., 16 April 2016 di Serang Banten

6. Bagi para sejarawan, penulis berharap agar karya ini dapat mencari referensi bagi yang ingin menulis biografi seseorang.

Dengan demikian penulisan ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dalam rangka perbaikan maupun perkembangan wanita di Indonesia.

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bhayangkari.1981.*Seperempat Abad Kesatuan Gerak Bhayangkari*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.2009. *Banten dalam Angka 2008*. Serang
- _____.2010. *Banten dalam Angka 2009*. _____.
- _____.2011. *Banten dalam Angka 2010*. _____.
- Chaniago, Hasril.dkk. 2006. *Polisi Pejuang dan Polisi Masyarakat, Sejarah Kepolisian RI di Sumatera Barat/Tengah*. Padang: Yayasan Dialektika
- Gootschalk,Louis.1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Daliman,2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yoigyakarta: Ombak.
- Djatmika, Wik.2006. *Dibawah Panji-Panji Tribrata*. Jakarta:PTIK Press
- Hugiono ,dkk.1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indayah, Yoyoh.1999. *Sosok Brigadir Jenderal Polisi (p) Jeanne Mandagi SH, Wanita Pertama yang Meraih Pangkat Jenderal*. Jakarta: Sibaya.
- Kartono, Kartini.1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasdi,Aminuddin.2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Universtiy Press
- Kunarto.1997. *Tribrata Catur Praseyta Sejarah-Prespektif dan Prospeknya*. Jakarta:PT Cipta Manunggal
- Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maskat, Djunaidi.1994. *Kepemimpinan Efektif di Lingkungan Polri*. Sukabumi:Secapa Polri.
- Panitia Penulisan Sejarah Polwan.1988. *40 Tahun Polisi Wanita Indonesia dan Sumbangsihnya*. Jakarta.
- Polda Banten.2010. *Profil Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Banten*. Serang: PT.Kharisma Divia Cita.
- Pusdik Kowad.2006. *45 Tahun Pengabdian Alumni Pusdik Kowad*. Lembang.
- Oudang,M.1952. *Perkembangan Kepolisian di Indonesia*. Jakarta: Mahabarata.
- Sekretaris Militer Presiden.2003. *Himpunan Peraturan tentang Tanda Kehormatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Seskoad.1995. *Buku Kenangan Alumni Pasis Susreg XXXII Seskoad TP. 1994/1995*. Bandung
- Sespati Polri.2003. *Buku Kenangan Peserta Sespati Polri Dikreg V T.P.2003*. Lembang.
- Staf Deputi SDM Polri.2008.*SDM Polri dalam Angka*. Jakarta
- Siagian, Sondang P.1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Storey,William Kelleher.2011. *Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subditjarahpol.1991. *Biografi Jenderal Polisi R.S.Soekanto Tjokrodiatmodjo*. Jakarta.
- Suparno.1971.*Sedjarah perkembangan Kepolisian dari Zaman Klasih-Modern*.Jakarta: Pusjarah ABRI
- Tanumidjaja,Memet.1971.*Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian*. Jakarta:Pusjarah ABRI
- Turan,Achmad.dkk.2000. *Jenderal Polisi R.S.Soekanto, Kepala Kepolisian Negara Republik Indoensia yang Pertama*. Jakarta: PT. Karya Jaya.
- Wiradihardja, Agus. 1971. *Sedjarah Lashirnja Pandji-pandji Kepolisain Negara R.I*. Djakarta: Mabak.
- Victoria,H. 2013 *Police Leaders and Leadership Development A systematic Literature Review* Australia: Australian Institute of Police Management

Koran dan Majalah

- Fajar Banten, 16 Januari 2008. "Kombes Rumiah akan Gantikan Timur Pradopo" hlm.1
- _____,17 Januari 2008. "Timur Pamitan" hlm.1
- _____,19 Januari 2008. "Kapolda Wanita Lebih Peka" hlm.1
- _____,21 Januari 2008. "Sertijab Kapolda hari Kamis" hlm.1
- _____,23 Januari 2008." Kapolda Banten Disambut" hlm.3
- _____,24 Januari 2008." Kombes Rumiah jadi Kapolda" hlm.1
- _____,25 Januari 2008." Kombes Rumiah lanjutkan 3 Kasus Korupsi" hlm.1
- _____,26 Januari 2008." Saya akan Bekerja secara Transparan" hlm.1
- _____,3 Febuari 2008."Jangan Segan Beri Masukan ke Polisi" hlm.1
- _____,9 Febuari 2008. "Kapolda Hadiri Pemusnahan Ribuan Botol" hlm.5.
- _____,25 Febuari 2008. "Berantas Pungli" hlm.1
- _____, 28 Febuari 2008. "Kapolda: Jangan takut Polisi" hlm.1
- _____, 14 Maret 2010. "Jangan Ada Lagi Rekrutasi BAP" hlm.1
- Fidrus,Multa. 31 Januari 2008. "Rumiah Kartoredjo: Taking the Reins of Banten Police Chief" dalam The Jakarta Post.

Jagrataru. Edisi XXXVI Mei 2008. "Kapolda Banten Brigjen Pol Rumiah ,New Kartini Abad Milenium" .hlm.38-39.

Jawa Pos, 24 Januari 2008. "Dilantik, Kapolda Wanita Jawab Kritik ke Salon" hlm.3

_____, 15 Februari 2010. "Mabes Polri Mutasi Tiga Kapolda" hlm.1

Melindungi Melayani Polda Banten. Edisi Maret 2009. "Tiga Aspek Utama RBP"

Radar Banten.24 Januari 2008. "Kapolri Lantik Kapolda Banten" hlm.1

_____.25 Januari 2008. "Kapolda diwarisi 3 Kasus Korupsi" hlm.1

_____.26 Januari 2008. "Kapolda Didesak Tuntaskan 3 Kasus Korupsi" hlm.1

_____.27 Januari 2008. "Belum Ngantor, Ruang Ajudan dipenuhi Karangan Bunga" hlm.3

Sulisytati,Rini.21 April 2008. "Rumiah Kartoredjo, Ingin Hapus Citra Polisi Menakutkan". Dalam Tabloid Nova.

Surya, 24 Januari 2008. "Kapolda Wanita" hlm.8

Seputar Indonesia. 24 Januari 2008 "Pelantikan" hlm.4

Yossiharra, Anita. 23 April 2009. " Rumiah, Keseimbangan sebagai Kepala Polda".hlm.16. dalam

Harian Kompas

Dokumen / Arsip

Polda Banten.2009. *Rencana Strategis Kepolisian Daerah Banten tahun 2010-2014*. Serang

Pokja Tribrata.2002. *Pemaknaan Baru Tribrata*. Jakarta.

Internet

<http://www.thejakartapost.com/news/2008/01/30/rumiah-kartorejo-taking-reins-banten-police.html>, diakses 20 Mei 2014

<http://news.liputan6.com/read/154082/kombes-rumiah-kapolda-kebanggaan-polwan>, diakses 20 Januari 2014

<http://news.liputan6.com/read/153921/kombes-polisi-rumiah-perempuan-kapolda-pertama> diakses 20 Januari 2014, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2008/06/tokohrumiah.shtml>, diakses 10 Januari 2014, diakses pada 1 Juni 2016

<http://nasional.kompas.com/read/2010/02/14/21334130/Polri.Mutasi.BesarBesaran>, diakses 5 Maret 2014, diakses pada 1 Juni 2016

http://www.indosiar.com/fokus/kapolda-banten-kapolda-wanita-pertama_67463.html, diakses 6 Maret 2014, diakses pada 1 Juni 2016

<http://news.detik.com/read/2008/01/15/110210/879122/10/17-jenderal-digeser-kapolda-banten-dijabat-wanita>, diakses 6 Januari 2014, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.tempo.co/read/news/2008/09/16/127135770/kapal-patrol-dan-sniper-disiagakan-di-pelabuhan-merak>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://komisikepolisianindonesia.com/hukum/read/193/rekapitulasi-kinerja-brimob-2.html>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://nasional.kompas.com/read/2008/09/22/20231785/polda.banten.siap.amankan.lebaran> , diakses pada 1 Juni 2016

[http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cybernews/detail.aspx?x=Regional&y=cybernews\[0\]\[11\]\[1415](http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cybernews/detail.aspx?x=Regional&y=cybernews[0][11][1415), diakses pada 1 Juni 2016

<http://news.detik.com/pemilu/1158668/Tips%20Kontribusi%20Dipublish%20di%20Pasangmata.com>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.merdeka.com/politik/banyaknya-partai-di-tahun-2009-picu-konflik-hfvhst8.html> , diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.berita8.com/read/2009/03/13/1/9252/Ribuan-TPS-Di-Banten-Rawan>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.politikindonesia.com/index.php?k=narkoba&i=663Polda%20Banten%20Musnahkan%2021.757%20Boto%20Miras>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=73207>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.tempo.co/read/news/2009/09/28/157199611/selama-mudik-dan-arus-balik-21-orang-tewas-di-banten>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.merdeka.com/hukum/116-personel-polair-banten-disiagakan-sepanjang-pantai.html>, diakses pada 1 Juni 2016

http://nasional.news.viva.co.id/news/read/574-kepolisian_banten_klaim_siap_amank, diakses pada 1 Juni 2016

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/97797-getaran-gempa-terasa-hingga-krakatau>, diakses pada 1 Juni 2016

<https://m.tempo.co/read/news/2009/02/04/058158367/ribuan-rumah-di-pandeglang-terendam-banjir>, diakses pada 1 Juni 2016

<http://www.antaraneews.com/berita/157473/kapal-imigran-gelap-srilangka-berlabuh-di-merak>, diakses pada 1 Juni 2016

Liputan Televisi dan dokumenter

Bid Humas Polda Banten, serah terima jabatan kapolda Banten, 4 Maret 2010

Liputan SCTV, Sosok Kombes Rumiah, Januari 2008

Liputan SCTV, Kapolda Wanita Pertama, Januari 2008

Liputan SCTV Pasokan Listrik Suralaya sudah Normal, Maret 2009